

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Simpulan diambil dari analisis dan penafsiran terhadap hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan pada Bab I. Oleh karena itu, kesimpulan ini mencakup (a) Konsep pendidikan anak secara Islāmi menurut Al-Gazālī dan ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān; (c) Perbedaan dan persamaan konsep pendidikan anak menurut Al-Gazālī dan ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān; (d) Persamaan teori Al-Gazālī dan ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān dengan para pakar pendidikan; (e) Implikasi Konsep Pendidikan Anak menurut Al-Gazālī dan ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān terhadap pendidikan Islām.

Al-Gazālī dan ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān merupakan dua ahli pendidikan yang memiliki cara pandang berbeda berkaitan cara mendidik anak secara Islāmi. Namun mereka memiliki tujuan sama dalam mendidik anak yakni untuk mendekatkan diri kepada Allah. Al-Gazālī memandang anak bagaikan permata yang sangat indah dan akan bercahaya saat anak diberikan pendidikan terbaik oleh pendidik atau orang tuanya. Menurut Al-Gazālī, hati (*qalb*) seorang anak merupakan titik keberhasilan dalam mendidik, seperti halnya beliau mengatakan bahwa hati seorang anak diibaratkan tanah liat yang lunak yang dapat ditumbuhkan tanaman. Namun, berkembang baik atau tidaknya tergantung dari pemilihan bibit, penanaman bibit, dan pemeliharannya. Dalam hal pemeliharaan atau pengasuhan anak, ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān menekankan perlunya kasih sayang yang tertanam pada diri orang tua dan pendidik, karena jika Al-Gazālī mengatakan bahwa hati adalah muara dari hasil penanaman pendidikan, maka ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān mengatakan jikalau hati hanya akan dapat disentuh oleh hati lagi yakni dengan kasih sayang yang terpancar dari hati yang tulus.

Menurut Al-Gazālī, manusia terlebih dahulu harus memahami hakikat tentang keberadaannya di muka bumi ini. Demikian juga manusia harus memahami akan fitrahnya sebagai manusia yakni untuk menikah dan mempunyai keturunan serta mendidik anak-anaknya dengan sebaik-baik pendidikan. Menikah memiliki manfaat utama yaitu maslahat sosial, diantaranya melindungi

kelangsungan hidup manusia, menjaga nasab, melindungi masyarakat dari kerusakan moral, berbagai penyakit, menjaga ketentraman jiwa dan ruhani, menumbuhkan naluri keibuan dan kebapaan. Demikian halnya dengan mendidik anak memiliki banyak manfaat, salah satunya ialah menghindarkan diri dari meninggalkan generasi yang lemah dan dapat menyelamatkan pendidik atau orang tua dari siksa api neraka.

Adapun tujuan pendidikan anak menurut Al-Gazālī dan ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān ialah membentuk muslim hakiki yang mendekatkan diri kepada Allāh (*taqarrub ilā Allāh*), tumbuh dalam perangai Islāmi yang sempurna dan adab sosial yang luhur, dan membentuk manusia yang seimbang, mampu memikul tanggung jawab, mandiri, mampu mengendalikan hawa nafsu, serta mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan kahirat. Dalam hal ini yang menjadi inti dari pendidikan anak ialah membentuk manusia sempurna (*insān kamīl*) serta hal yang paling penting dalam mendidik anak semestinya dilandasi dengan keikhlasan.

Metode yang diterapkan Al-Gazālī dan ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān dalam mendidik anak, diantaranya: *Pertama*, metode keteladanan yang merupakan cara yang paling efektif dalam mendidik. *Kedua*, metode nasihat yang menurut ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān pemberian nasihat yang baik tentu akan menggugah anak untuk mengetahui prinsip-prinsip Islām dan tentunya dengan diiringi niat yang tulus dalam memberi nasihat, kata-kata penuh ketenangan, nasihat yang membimbing, kisah yang mengandung pelajaran, dialog yang menarik, gaya bahasa yang bijak, dan arahan yang efektif. *Ketiga*, dengan metode kebiasaan. Hal ini merupakan metode yang utama, Karena kebiasaan berkaitan erat dengan pengamalan, ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān juga mengutarakan jika pembiasaan ini perlu ditanamkan kepada anak semenjak ia masih kecil.

Keempat, metode amar ma’ruf nahī munkar, menurut Al-Gazālī orang semestinya menanamkan perbuatan baik kepada anak, meskipun anak itu belum mukallaf serta melarang anak jika hendak melakukan perbuatan tercela. Hal ini perlu karena pelaku kemungkaran (*muhtasab ‘alaih*) ialah manusia segala usia, baik mukallaf atau tidak. Seorang anak kecil yang akan minum arak, maka wajiblah untuk dicegah atau dilarang. *Kelima*, menggunakan metode perhatian,

menurut ‘Abdullāh Nāṣih ‘Ulwān perhatian dilakukan seiring dengan perkembangan anak, sehingga segala gerak gerik perkataan dan perbuatan, sampai orientasi dan kecenderungannya selalu dalam pengawasan orang tua atau pendidiknya. *Keenam*, ialah metode permainan, ini merupakan salah satu metode yang digunakan untuk tetap menjaga tabiat anak yaitu bermain, langkah ini dapat dilakukan dengan cara belajar sambil bermain atau disebut dengan istilah *learning by playing*. *Ketujuh*, dengan metode pemberian hadiah, menurut Al-Gazālī, hal ini perlu dilakukan, mengingat tujuan orang tua yang tentunya ingin membahagiakan anaknya, hadiah tentunya harus sesuatu yang bermanfaat bagi anak dan mendorong anak untuk mengembangkan potensinya.

Kedelapan, menggunakan metode pengampunan, hal ini dilakukan ketika anak berbuat salah untuk pertama kalinya, pengampunan atau maaf merupakan sikap bijaksana dari seorang pendidik untuk melatih anak agar berinstrospeksi seiring membimbingnya untuk menjadi lebih baik. *Kesembilan*, metode hukuman, ini merupakan metode terakhir yang diterapkan ketika kedelapan metode yang sudah dipaparkan di atas tetap tidak mampu memperbaiki perilaku anak, maka alternatif terakhirnya ialah dengan hukuman yang tidak menyakiti yakni hanya sebatas mendidik agar anak merasa jera dan tidak mau mengulanginya lagi. Tentunya pemberian hukuman ini dilakukan setelah memperhatikan kondisi kejiwaan anak sesuai dengan tingkat kecerdasan dan mentalnya.

Adapun tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak menurut Al-Gazali dan ‘Abdullāh Nāṣih ‘Ulwān meliputi: *Pertama*, tanggung jawab pendidikan iman, yang harus dimulai sejak dini melalui tuntunan dan menirukan secara bertahap mengikuti perkembangan usia anak, diantara cara penanamannya menurut ‘Abdullāh Nāṣih ‘Ulwān ialah dengan membuka kehidupan anak dengan kalimah tauhid, mengajarkan masalah halal dan haram semenjak berakal, memerintahkan untuk beribadah saat umurnya tujuh tahun, dan mendidiknya untuk cinta kepada Nabī, keluarganya dan cinta membaca Al-Qur’ān, serta dengan menggunakan kaidah asmaul husna. *Kedua*, tanggung jawab pendidikan akal yang semestinya ditumbuhkan semenjak semenjak anak-anak sesuai dengan tingkat kecerdasan dan bakat anak-anak, sehingga membutuhkan sumbangan orang tua

dalam menentukan pola pikir anak ketika belajar di kehidupannya. *Ketiga*, tanggung jawab pendidikan ibadah, meliputi pengajaran membaca al-Qur`ān, hadis dan sejarah Islām, termasuk tata cara bersuci, ṣalāt, puasa, zakat, dan kewajiban lainnya. Hal ini dilakukan agar seorang anak terbiasa melakukannya sampai dewasa nanti. *Keempat*, tanggung jawab pendidikan akhlaq, pendidikan ini merupakan buah perilaku atau watak anak yang dapat tercermin dari upaya penanaman nilai-nilai akhlaq semenjak kecil, mulai dari adab-adab sehari-hari, hingga pembentukan kepribadian anak seutuhnya.

Di samping itu, adapun implikasi konsep pendidikan anak menurut al-gazālī dan ‘abdullāh nāṣih ‘ulwān terhadap pendidikan islām, yaitu:

1. Implikasi Filosofis

Implikasi filosofis dari pemikiran Al-Gazālī dan ‘Abdullāh Nāṣih ‘Ulwān terhadap pendidikan Islām, bahwa pendidikan Islām semestinya dilaksanakan sesuai fiṭrahnya sebagai manusia. Demikian halnya ketika kita mengajari anak didik harus tetap memperhatikan tingkat kecerdasan dan bakat-bakat yang dimilikinya. Tidak seharusnya memaksakan anak untuk berkembang sesuai kehendak orang tua atau pendidiknya, akan tetapi pendidikan dilakukan sebaiknya sesuai bakat dan cita-cita anak dibarengi bimbingan dan dukungan oleh orang tua atau pendidik selama apa yang dicita-citakan anak tidak keluar dari hakikat pendidikan Islām.

2. Implikasi Teoritis-Pedagogis

a. Implikasi terhadap Program Pendidikan Islām

Adapun implikasi terhadap program pendidikan bahwasanya pendidikan sangat membutuhkan upaya penanaman nilai-nilai Islām sejak dini dalam membentuk kepribadian Islāmi. Aspek pendidikan īman, akal, ibadah, dan akhlaq perlu ditumbuhkan di semua jenjang pendidikan, terutama pada pendidikan usia dini atau SD, karena disinilah anak mulai mengenal Islām dan memahami ajarannya diiringi hati dan fikiran yang masih jernih. Sehingga pendidik dan orang tua dapat mudah membimbingnya ke arah yang lebih baik.

b. Implikasi terhadap Tujuan Pendidikan Islām

Apabila pendidikan Islām ingin mencetak “*insān kamīl*”, maka implikasinya terhadap tujuan pendidikan, yaitu:

- 1) Tujuan pendidikan Islām semestinya diarahkan pada dua hal, yakni tujuan material dan spiritual, namun tujuan spiritual harus menjadi sesuatu yang diutamakan, yakni upaya yang kita lakukan dalam mendidik anak, semestinya dapat membentuk manusia yang semakin *taqarrub ilā Allāh* baik pendidik maupun anak didiknya.
- 2) Tujuan pendidikan Islām semestinya diarahkan sesuai dengan tujuan akhir dalam kehidupan ini yakni memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat

c. Implikasi terhadap Metode Pendidikan Islām

Adapun implikasinya terhadap pendidikan Islām bahwasanya pendidikan semestinya memiliki metode-metode yang senantiasa berkembang dan dapat memenuhi kebutuhan anak, sesuai dengan permasalahan yang dihadapi dan kondisi kejiwaan anak pada setiap saatnya agar interaksi edukatif dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Karena, meskipun beragam metode telah muncul dalam perkembangannya, sebagai pendidik tetap harus memperhatikan waktu yang tepat dalam penerapan metode yang ada dengan melihat konteks permasalahan yang ada dalam mendidik anak.

d. Implikasi terhadap Pendidik dalam Pendidikan Islām

Adapun implikasi pemikiran Al-Gazālī dan ‘Abdullāh Nāsih ‘Ulwān tentang konsep pendidikan anak terhadap pendidik dalam pendidikan Islām bahwasanya pendidik sangat berpengaruh besar menumbuhkan pemahaman cara mendidik anak. Mengingat seorang pendidik di sekolah dalam melaksanakan pendidikannya semestinya membayangkan bahwa yang dididik olehnya adalah anaknya sendiri dan memosisikan dirinya sebagai orang tua bagi anak. Apabila semua pendidik sadar akan hal tersebut, maka akan tumbuh keinginan pendidik untuk memberikan pendidikan dan pengasuhan terbaik sesuai syariat Islām.

3. Implikasi Praktis terhadap Pendidikan Islām

Berdasarkan penelitian mengenai konsep pendidikan secara Islāmi menurut Al-Gazālī dan ‘Abdullāh Nāṣih ‘Ulwān, penulis menemukan suatu konsep yang komprehensif dalam mendidik anak, mulai dari pandangan tentang anak, tujuan mendidik anak, metode mendidik anak, dan tanggung jawab pendidikan yang harus ditanamkan orang tua kepada anak. Oleh karena itu, jika pendidikan anak di rumah ataupun di sekolah dapat mencetak generasi yang berkepribadian baik, yakni menjadi *insān kamīl*, maka implikasinya setiap orang tua atau pendidik semestinya memiliki sikap atau tindakan seperti di bawah ini, yaitu:

- 1) Setiap orang tua dan pendidik memahami akan hakikat dan *fiṭrahnya* sebagai manusia;
- 2) Orang tua dan pendidik memahami tentang konsep mendidik anak yang benar menurut syari’at Islām;
- 3) Orang tua dan pendidik terlebih dahulu memperbaiki perilaku dirinya sebelum mencontohkan kepada anaknya;
- 4) Orang tua dan pendidik harus mendidik dengan niat yang ikhlas dalam rangka mendekatkan diri kepada Allāh;
- 5) Orang tua dan pendidik harus tampil sebagai figur yang dapat dijadikan teladadan oleh anak dalam setiap tindakannya;
- 6) Orang tua dan pendidik harus memahami akan kebutuhan anak, kecerdasan anak, kondisi kejiwaan anak, dan perilaku anak agar dapat mengarahkan dan membimbing anak sesuai kemampuan anak;
- 7) Orang tua dan pendidik semestinya memahami metode dalam mendidik anak sesuai tingkat usianya, sesuai permasalahan yang dihadapi dengan memperhatikan kondisi psikologis anaknya;
- 8) Orang tua dan pendidik semestinya memberikan pendidikan tentang *īmān*, akal, ibadah dan akhlaq sejak usia dini, membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari, menasehatinya jika ada kesalahan, memberikan hadiah ketika anak berbuat perilaku terpuji, memberikan pengampunan jika hanya melakukan

- satu kesalahan pertama kalinya, serta menghukumnya jika anak sudah tidak dapat dinasehati dan di tegur karena perilakunya yang salah;
- 9) Orang tua dan pendidik memberikan pendidikan secara komprehensif dalam aspek keimanan, akal, ibadah dan akhlaq sehingga menjadi satu kesatuan yang dapat membentuk anak menjadi manusia sempurna (*insān kamīl*);
 - 10) Pendidikan keimanan tidak hanya dilakukan di dalam kelas atau di rumah saja, namun orang tua dan pendidik harus merancang sedemikian rupa agar anak dapat menerapkannya dalam hidup bermasyarakat;
 - 11) Anak harus diarahkan untuk memahami hakikat hidup di dunia dan keabadian hidup di akhirat agar tidak mencetak anak yang hubbud dunia dengan gemerlapnya dunia saat ini;
 - 12) Karakter dan kepribadian anak hendaknya dibentuk sejak kecil dengan pengajaran adab-adab dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kehidupan sosial guna membentuk manusia yang dapat bermanfaat bagi orang sekitarnya dan memahami *hablun min Allāh* (hubungan dengan Allāh) dan *hablun min al-nās* (hubungan manusia dengan manusia, dan *hablun min al-alam* (hubungan manusia dengan alam sekitarnya) menurut ajaran Islām.

Dari implikasi di atas, setiap pendidik dan orang tua menjadi penentu dalam keberhasilan pendidikan di rumah maupun di setiap jenjang dalam lembaga pendidikan baik pendidikan formal maupun nonformal. Keberhasilan pendidikan juga didukung dengan program yang telah dirancang dengan matang, baik tujuannya, materinya, metode dan pendekatannya, serta cara membimbing dan mengembangkan potensi anak. Al-Gazālī sangat berpengaruh dalam sudut pandang tasawuf dan kezuhudannya, hal ini dapat menjadi acuan dalam pendidikan akhlaq dan perilaku anak-anak. Begitu pula ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān merupakan praktisi pendidikan modern yang secara rinci telah menguraikan cara pendidikan masa kini. Sehingga dengan implikasi yang telah penulis sampaikan di atas sekiranya dapat menjadikan perbaikan terhadap pendidikan yang ada di era modern ini.

B. Saran

Seiring telah selesainya penelitian yang peneliti lakukan tentang konsep pendidikan anak secara Islāmi menurut Al-Gazālī dan ‘Abdullāh Nāsih ‘Ulwān, maka penulis mengajukan rekomendasi dari hasil penelitian ini. Adapun rekomendasi tersebut ialah sebagai berikut:

1. Saran untuk para pengambil kebijakan pendidikan

Pendidikan Nasional Indonesia hampir 80 % dari tujuan pendidikannya harapannya mengantarkan anak didiknya menjadi manusia yang beragama dan beradab, sebagaimana dalam tujuan yang menyatakan bahwa “pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis dan bertanggung jawab”.

Dari kata yang bercetak tebal tersebut menunjukkan bahwa tujuan pendidikan nasional sesungguhnya hendak menjadikan manusia yang utuh, dengan kata lain dari konsep yang dikembangkan Al-Gazālī dan ‘Abdullāh Nāsih ‘Ulwān bahwa tujuan pendidikan anak ialah membentuk manusia yang sempurna (*insan kamil*). Adapun rekomendasi penulis terhadap pengambil kebijakan khususnya MENDIKNAS dan KEMENAG yang umumnya menyelenggarakan program pendidikan dalam membuat kebijakan hendaknya memenuhi kriteria berikut ini:

- a. Pemerintah hendaknya membuat langkah-langkah konkrit dalam mewujudkan tujuan pendidikan di atas, dengan membuat seleksi pendidik yang terampil secara jasmani dan rohani dalam mendidik. Artinya pendidik tersebut dapat berkompeten menyampaikan materi pelajaran dan tetap konsisten menjaga nilai-nilai agama.
- b. Dalam pembuatan kurikulum, hendaknya memasukan pendidikan nilai sebagai hal utama, kelulusan nilai PAI di Sekolah menjadi patokan dalam lulusnya nilai-nilai yang lain.
- c. Pemerintah hendaknya mendukung upaya pembangunan sarana ibadah di lingkungan sekolah, misalnya dengan meluncurkan program pembangunan

rohani yang isinya memuat langkah-langkah peserta didik dalam upaya taat beribadah sesuai syari'at Islām.

- d. Membuat rancangan buku-buku pelajaran di setiap mata pelajaran dimasukan nilai keimanan, akhlaq, dan ibadah agar materi yang diterima anak tidak kosong dari muatan agama.

2. Saran untuk Lembaga-Lembaga Pendidikan

Seluruh lembaga atau sekolah perlu mengadakan upaya untuk pemberian pendidikan keimanan, akal, ibadah, dan akhlaq agar diselaraskan dengan pemberian materi umum yang ada. Karena, hal ini harus menjadi kebutuhan pokok, mengingat seorang anak perlu mendapatkan pendidikan ini, terutama hal yang paling mendasar menurut Al-Gazālī dan Abdullāh Nāṣiḥ 'Ulwān adalah pendidikan iman, lebih-lebih jikalau di rumah seorang anak tersebut tidak mendapatkan pendidikan agama dari kedua orang tuanya.

Oleh karena itu, untuk mencapai langkah di atas, maka penulis merekomendasikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Sekolah merekrut guru-guru yang berkompeten dalam menyampaikan materi dan baik akhlaqnya, terutama dalam merekrut guru PAI.
- b. Sekolah menerapkan pelatihan tatacara mendidik anak yang benar, mulai dari memahami kebutuhannya, metode yang sesuai dengan usia dan kondisi kejiwaan anak.
- c. Adanya upaya sekolah dalam memperbaiki aturan dan tata tertib yang ada, guna membentuk karakter siswa yang lebih baik lagi, misalnya kewajiban ṣalāt berjamaah di sekolah, pembiasaan ṣalāt dhuha serta peningkatan kualitas rohis keagamaan di sekolah.

3. Saran untuk Orang Tua dan Pendidik

Orang tua dan praktisi pendidikan lain, semestinya memahami betul akan tugas dan tanggung jawabnya dalam mendidik. Berikut ini, penulis akan menjelaskan beberapa saran dari penelitian konsep pendidikan anak menurut Al-Gazālī dan Abdullāh Nāṣiḥ 'Ulwān diantaranya: *Pertama*, untuk pendidik di

berbagai instansi pendidikan boleh menanamkan pendidikan tentang jurusan apapun dan mengembangkannya sesuai bakat anak, namun perlu ditunjang kekuatan pemahaman pendidik tersebut tentang cara mendidik anak yang benar. Sehingga apapun yang dipelajari seorang anak dalam pencapaian cita-citanya tidak akan melalaikan anak tersebut untuk melaksanakan kewajibannya terhadap agama selama pendidik senantiasa memberikan teladan yang baik dalam menjalankan syari'at agama kepada anak. Al-Gazālī memandang seorang pendidik perlu melakukan *riyāḍah* untuk memperbaiki dirinya sendiri terlebih dahulu sebelum memperbaiki peserta didiknya. Abdullah Nāṣih 'Ulwān pun memberikan saran agar pendidik dapat mengetahui penyebab kenakalan anak dan cara mencegahnya, sehingga apabila psikologis dan fisik anak dapat terjaga, pendidik akan mudah menanamkan pengetahuan padanya.

Kedua, untuk orang tua yang menitipkan anaknya di lembaga pendidikan umum, seperti SD, SMP, SMA, dan sebagainya perlu meninjau perkembangan akhlaq dan perilaku anak. Sebagaimana Al-Gazālī memandang jikalau orang tua merupakan bagian dari pelaksana pendidikan ketika menitipkan anaknya di lembaga lain, bukan berarti lepas dari tanggung jawab mendidik anak. Abdullah Nāṣih 'Ulwān juga menyampaikan bagaimana dampak pengaruh lingkungan dalam pembentukkan kepribadian anak. *Ketiga*, sebagai pendidik di sekolah tetap harus menanamkan perasaan bahwa yang dididik itu selayaknya anak sendiri agar timbul perasaan kasih sayang yang utuh kepada anak didik. *Keempat*, seorang pendidik harus cakap dan kreatif dalam mendidik, baik dalam menyampaikan materi maupun dalam menggunakan metode dalam mendidik. *Kelima*, orang tua dan pendidik di sekolah merupakan satu kesatuan yang harus tetap menjaga konsistensinya dalam menjaga hubungan dan tetap saling memberikan timbal balik dalam upaya mendidik anak agar seorang anak terlihat baik bukan hanya di rumah, namun di sekolah juga tetap jadi yang terbaik.

4. Saran untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian tentang konsep pendidikan anak secara Islāmi menurut Al-Gazālī dan ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān telah menghasilkan sentesis antara pemikiran kedua tokoh yang berbeda zaman dan latar belakang ini. Berupa suatu konsep mendidik anak dengan dibekali tasawuf dan jiwa jihad yang tinggi dalam membela Islām. Namun, meskipun demikian dalam hasil penelitian ini belum terbentuk model pendidikan yang bisa diterapkan dari kedua pemikiran tersebut. Oleh karena itu, penulis memberikan saran agar peneliti selanjutnya yang ingin lebih memahami tentang cara mendidik anak harus lebih inovatif untuk menemukan model yang cocok sesuai konsep pendidikan anak yang penulis tawarkan.